

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai agama yang memelihara kesucian baik secara lahiriah maupun batiniah, di dalam agama Islam bersuci dikenal dengan istilah taharah yang berarti usaha seseorang untuk menyucikan diri dari hadas maupun najis sehingga seorang tersebut diperbolehkan untuk mengerjakan suatu ibadah yang diwajibkan harus dalam keadaan suci.¹ Namun, masih banyak umat muslim yang kurang memahami tata cara dan syarat yang harus dipenuhi untuk bersuci, yang mana jika syarat tersebut tidak terpenuhi maka ibadahnya dianggap tidak sah. Di dalam suatu permasalahan apabila tidak ada air untuk bersuci, Islam mempermudah dengan memperbolehkan tayamum sebagai pengganti, yaitu menggunakan debu sebagai alat bersuci.

Mandi wajib adalah salah satu bentuk bersuci yang dilakukan menggunakan air bersih dan suci dengan membasahi seluruh tubuh dari ujung kepala hingga ujung kaki. Tujuan mandi wajib adalah untuk menghilangkan hadas besar, yang harus dilakukan sebelum melaksanakan ibadah yang diwajibkan harus dilakukan dalam keadaan suci. Oleh karena itu, setiap umat muslim perlu memahami tata cara mandi wajib sesuai dengan ajaran Islam.

¹ Abdul Syukuri Al-Aziz, *Buku Lengkap Fiqh Wanita* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 30.

Di dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah ayat 222, Allah SWT. menyatakan bahwa dia menyukai orang-orang yang senantiasa bersuci, sebagaimana firman-Nya berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Dari potongan ayat di atas, dapat diketahui Allah SWT. Memerintahkan seorang muslim untuk senantiasa bertaubat dan membersihkan diri dari segala bentuk kotoran, karena diantara syarat-syarat sholat diwajibkan suci dari hadas dan suci pula badan, pakaian, dan tempatnya dari najis.²

Menjaga kebersihan atau taharah (mandi wajib), sangat penting untuk dipelajari terutama bagi anak yang baru memasuki masa baligh. Pada tahap ini, mereka sudah termasuk dalam kategori yang diwajibkan untuk melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama Islam. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik diharapkan dapat mendorong anak untuk selalu menjaga kebersihan, sehingga mereka dapat melaksanakan ibadah dengan benar. Peningkatan pemahaman dan praktik taharah (mandi wajib) ini sangat penting untuk mendukung spiritualitas anak.

Berdasarkan hasil wawancara, menurut pengakuan seorang Guru Fiqh kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan kota Banjarmasin, pembelajaran Fiqh di dalam kelas selalu berlangsung dengan baik. Akan tetapi, dalam mempelajari bab taharah (mandi wajib) mereka memiliki tantangan tersendiri.

² H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)* (Bandar Lampung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 13.

Seperti keterbatasan media pembelajaran sehingga membuat para peserta didik kesulitan memvisualisasikan tata cara mandi wajib yang benar dan sistematis. Selain itu, para peserta didik juga merasa malu untuk bertanya tentang bab taharah khususnya mandi wajib, terutama jika berkaitan dengan hal-hal pribadi.³

Dengan adanya permasalahan di atas penulis merasa hal tersebut perlu untuk di perbaiki. Agar kita dapat memberikan metode, strategi, dan media yang lebih cocok kepada peserta didik sehingga dapat mempermudah kita dalam memberikan pembelajaran tersebut dan membangkitkan rasa percaya diri mereka dalam rasa ingin tahu mengenai tata cara mandi wajib. Terlebih dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka saat ini, bimbingan tersebut semakin relevan karena menuntut guru untuk menjadi lebih kreatif dalam memfasilitasi kemandirian ibadah peserta didik. Penelitian ini juga dapat membantu mengungkapkan tantangan yang dihadapi oleh seorang guru sehingga dapat menjadi dasar untuk perbaikan di masa depan.

Apabila permasalahan ini dibiarkan saja, maka para peserta didik tidak akan memahami mengenai tata cara mandi wajib dengan benar, sehingga dapat mengurangi kualitas ibadah mereka. Akan tetapi apabila penelitian ini dilakukan maka dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai tata cara mandi wajib, dan juga dapat mengungkapkan tantangan yang dihadapi oleh guru untuk memberikan metode, strategi, dan media yang lebih tepat. Jadi penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, akan tetapi juga bagi seorang guru.

³ Wawancara dengan seorang Guru Fiqh di MTs Al Istiqamah Pengembangan Bapak Hadriansyah, pukul 09.00 WITA 20 Februari 2025

Beranjak dari persoalan di atas maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Bimbingan Tata Cara Mandi Wajib Oleh Guru Fiqh Pada Peserta Didik Kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Kota Banjarmasin”.

B. Definisi Operasional

Guna memberikan pemahaman yang selaras mengenai ruang lingkup pembahasan, berikut adalah definisi operasional dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Bimo Walgito berpendapat “bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.⁴ Jadi yang dimaksud bimbingan dalam penelitian ini adalah bimbingan tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII (Fase D) yang diberikan oleh guru Fiqh di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Kota Banjarmasin menyangkut metode, strategi, media, hingga faktor pendukung dan penghambatnya. Bimbingan ini bertujuan agar peserta didik memahami dan mampu

⁴ Nisa Afiatin, “Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling,” *Jurnal Edukasi* 4, no. 2 (2018): 115.

mempraktikkan tata cara mandi wajib dengan benar melalui penggunaan metode, strategi, dan media yang tepat.

2. Tata Cara Mandi wajib

Mandi menurut bahasa yaitu *al-ghasl* atau *al-ghusl* yang berarti mengalirnya air pada sesuatu. Menurut istilah yaitu meratakan air pada seluruh badan dari ujung rambut hingga ujung jari kaki disertai dengan niat sesuai dengan keperluannya, untuk menghilangkan hadas besar atau mandi sunah. Jadi mandi wajib adalah mandi untuk bersuci dari hadas besar.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala mewajibkan mandi secara mutlak, dan Dia tidak menyebutkan apa yang mesti didahulukan saat mandi sebelum yang lainnya (yakni Allah Subhanahu Wa Ta'ala tidak menyebutkan urutan-urutan yang harus dilakukan saat mandi). Apabila seseorang mandi, niscaya hal itu sudah cukup baginya dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala lebih mengetahui bagaimana cara orang itu mandi dan tidak ada waktu khusus untuk mandi.⁵

Jadi Penelitian Tentang Implementasi Bimbingan Tata Cara Mandi Wajib Oleh Guru Fiqh Pada Peserta Didik Kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Kota Banjarmasin ini mengkaji bagaimana proses bimbingan yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik memuat metode, strategi, media, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Fiqh mengenai mandi wajib di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Kota Banjarmasin.

⁵ Imam Syafi'i, *Ringkasan Kitab al-Umm*, terj Mohammad Yasir Abd Mutholib (Jakarta: Pustaka Azzam), 58.

3. MTs Al-Istiqamah Pengambangan

MTs Al-Istiqamah Pengambangan adalah lembaga pendidikan swasta yang berlokasi di Jalan Pengambangan RT. 07 RW. 02 No.01, Kelurahan Pengambangan, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas yang berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan akhlak mulia bagi para peserta didiknya. Dengan mengusung visi dan misi yang luhur, sekolah ini berupaya untuk mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, dan siap menghadapi tantangan zaman.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan ulasan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Proses bimbingan guru Fiqh mengenai tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Kota Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dalam proses bimbingan tata cara mandi wajib yang diberikan oleh guru Fiqh kepada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Kota Banjarmasin.
3. Faktor penghambat dalam proses bimbingan tata cara mandi wajib yang diberikan oleh guru Fiqh kepada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Kota Banjarmasin.

D. Tujuan penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses bimbingan guru Fiqh mengenai tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang mempermudah proses bimbingan tata cara mandi wajib yang diberikan oleh guru Fiqh kepada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Kota Banjarmasin.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam proses bimbingan tata cara mandi wajib yang diberikan oleh guru Fiqh kepada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Kota Banjarmasin.

E. Signifikansi penelitian

Signifikansi penelitian ini ditinjau dari dua dimensi utama, yakni aspek teoritis dan aspek praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan wawasan kepada guru PAI terutama bagi guru Fiqh mengenai bimbingan pembelajaran yang efektif dalam bimbingan tata cara mandi wajib kepada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bagi:

a. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin hasil penelitian ini secara praktis dapat menambah aset kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin serta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Dan juga dapat digunakan sebagai bahan referensi awal untuk penelitian berikutnya yang sejenis

b. Bagi pendidik, penelitian ini dapat membantu dalam memberikan bimbingan seperti apa yang dapat digunakan untuk mata pelajaran Fiqh mengenai tata cara mandi wajib untuk para peserta didik.

c. Bagi peneliti, pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi bekal bagi untuk memasuki dunia kerja sebagai pendidik.

d. Bagi pembaca, hasil penelitian ini secara praktis dapat dijadikan sebuah tambahan pengetahuan mengenai Bimbingan Guru Fiqh Mengenai Tata Cara Mandi Wajib pada Peserta Didik. Terhadap penelitian selanjutnya semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan cukup membantu, diantaranya yakni:

1. Arifah Nurisnani (2017) di dalam *“Peran Pembelajaran PAI Dalam Pengamalan Mandi Wajib Pada Peserta Didik Usia Baligh di SMPN 6 Yogyakarta”*,⁶ membahas pentingnya peran pembelajaran PAI dalam pengalaman

⁶ Arifah Nur Isnani, *“Peran Pembelajaran PAI Dalam Pengalaman Mandi Wajib Pada Peserta Didik Usia Baligh Di SMPN 6 Yogyakarta”*. Juni 2017.

mandi wajib pada peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan materi pembelajaran Fiqh mengenai mandi wajib dalam Pendidikan Agama Islam merupakan suatu materi penting yang wajib disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru hendaknya melaksanakan tugasnya dengan baik, dengan melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa keduanya menekankan pentingnya pembelajaran fiqh (mandi wajib) bagi peserta didik, dan memiliki perbedaan yang mana peneliti terdahulu berfokus pada peran Pembelajaran PAI dalam pengalaman mandi wajib pada peserta didik, sedangkan penelitian ini fokus pada Bimbingan Guru Fiqh Mengenai Tata Cara Mandi Wajib Pada Peserta Didik Kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Kota Banjarmasin.

2. Jusmaeni.J (2021) di dalam *“Peranan Pendidikan Non Formal Dalam Pembinaan Praktek Keagamaan (Studi Tentang Pemahaman Mandi Wajib) Masyarakat Desa Cura-Cura, Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang”*.⁷ Membahas tentang peran pendidikan non formal yaitu majelis taklim di desa Cura-Cura dalam memahami masyarakat mengenai tata cara mandi wajib berdasarkan ajaran Islam. Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa keduanya menyoroti pentingnya peran lembaga pendidikan baik *formal* maupun *non formal* dalam memberikan pemahaman mengenai tata cara mandi wajib, dan memiliki perbedaan pada fokus penelitian dan tempat yang digunakan.

⁷ Jusmani J, “ *Peranan Pendidikan Non Formal Dalam Pembinaan Praktek Keagamaan (Studi Tentang Pemahaman Mandi Wajib) Masyarakat Desa Cura-Cura, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang*”. Februari 2021

3. Rika Sutra (2020) di dalam *“Pentingnya Pemahaman Mandi Wajib Bagi Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 4 Pirang”*.⁸ Membahas pentingnya menjaga kebersihan/*thaharah* (mandi wajib) terlebih terhadap anak yang baru tiba masa balighnya, karena pada masa ini anak sudah masuk dalam kategori diwajibkan melaksanakan ibadah yang diwajibkan oleh agama. Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa keduanya sama-sama membahas pentingnya para peserta didik memahami tata cara mandi wajib dengan benar. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian yang mana peneliti terdahulu berfokus pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 4 Pinrang sedangkan penelitian ini pada Guru Fiqh dan peserta didik kelas VII di MTS Al-Istiqamah Pengambangan Kota Banjarmasin.

4. Rosyidatun Nisa (2021) *“Tingkat Pemahaman Darah Haid dan Darah Istihadlah Pada Mahasiswi PAI IAIN Metro”*.⁹ Membahas secara mendalam mengenai penguasaan konsep mahasiswi terhadap perbedaan darah haid dan istihadlah, termasuk tata cara bersuci atau mandi wajib serta hukum-hukum ibadah yang menyertainya. Fokus utama dari penelitian tersebut adalah untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman teoretis mahasiswa melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan instrumen angket. Persamaan antara penelitian Rosyidatun Nisa dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada substansi materi yang dikaji, yakni sama-sama membahas mengenai tata cara mandi wajib dalam perspektif Fiqh. Selain itu, kedua penelitian ini sama-sama berangkat dari disiplin Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun,

⁸ Rika Sutra, *“Pentingnya Pemahaman Mandi Wajib Bagi Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 4 Pinrang”*, ParePare: IAIN ParePare, 2020.

⁹ Rosyidatun Nisa, *“Tingkat Pemahaman Darah Haid dan Darah Istihadlah Pada Mahasiswi PAI IAIN Metro”*. Januari 2021.

terdapat perbedaan mendasar pada aspek metodologi dan subjek penelitian. Jika Rosyidatun Nisa menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswi (remaja akhir), peneliti justru menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan proses bimbingan guru terhadap peserta didik kelas VII (remaja awal) di MTs Al-Istiqamah. Perbedaan lainnya juga terlihat pada lokasi penelitian, di mana penelitian terdahulu dilakukan di lingkungan perguruan tinggi di Lampung, sedangkan peneliti melakukan penelitian di jenjang Madrasah Tsanawiyah di Kota Banjarmasin. Dengan demikian, penelitian peneliti melengkapi literatur sebelumnya dengan meninjau sisi pemberian bimbingan guru secara praktis di lapangan.

5. Abd. Ismail (2025) *"Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Materi Thaharah melalui Metode Modelling The Way Berbantuan Media Audiovisual pada Peserta Didik Kelas VII MTs Al-Mawasir Padang Kalua Kab. Luwu"*.¹⁰ Penelitian ini membahas upaya dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode pembelajaran inovatif dan penggunaan media berbasis video. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terletak pada materi yang dikaji, yakni materi thaharah (bersuci) yang mencakup tata cara mandi wajib, serta subjek penelitian yang sama-sama berada di jenjang kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Namun, perbedaan mendasar terletak pada jenis penelitiannya, di mana Abd. Ismail menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat eksperimental dan bertujuan meningkatkan nilai akademik peserta didik

¹⁰ Abd. Ismail, *"Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Materi Thaharah melalui Metode Modelling The Way Berbantuan Media Audiovisual pada Peserta Didik Kelas VII MTs Al-Mawasir Padang Kalua Kab. Luwu"*. Februari 2025.

secara kuantitatif. Sementara itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana proses bimbingan guru dilaksanakan secara alami di lapangan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Selain itu, lokasi penelitian Abd. Ismail berada di Kabupaten Luwu, sedangkan penelitian peneliti dilakukan di MTs Al-Istiqamah Kota Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Guna memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian, skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab. Penjelasan dari masing-masing bab tersebut disusun menurut sistematika di bawah ini.

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian teori dan kerangka fikir, bab ini membahas pengertian bimbingan guru Fiqh dalam pembelajaran, Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs, dan teori mandi wajib. Bab ini juga membahas kerangka fikir penelitian yang menggambarkan alur hubungan antar konsep sebagai dasar dalam memahami fenomena yang diteliti.

BAB III Metode Penelitian, bab ini memaparkan jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, serta teknik analisis data.

BAB IV laporan hasil penelitian dan pembahasan, bab ini mencakup hasil penelitian beserta pembahasan yang mendalam.

BAB V Penutup, bab ini berisi simpulan dan saran. Tidak hanya itu, setelah penutup juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.